

Membangun Teologi Biblika

PELAJARAN
TIGA

PERKEMBANGAN
DIAKRONIS DI DALAM
PERJANJIAN LAMA



THIRD MILLENNIUM
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi, dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millenium Ministries di thirdmil.org

© 2012 Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apapun atau dengan cara apapun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit: Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Introduksi	1
II. Orientasi.....	2
A. Diakronis	2
1. Kontras	2
2. Interdependen	3
B. Perkembangan	4
1. Maksud Allah	4
2. Pemeliharaan Allah	5
C. Contoh	6
III. Perkembangan Menurut Zamannya	8
A. Penekanan yang Berbeda	9
1. Perjanjian Universal	9
2. Perjanjian Nasional	10
3. Perjanjian yang Baru	12
B. Kesatuan Organik	13
1. Administrasi Kerajaan	13
2. Otoritas yang Tetap Mengikat	14
3. Aplikasi yang Diperluas	15
IV. Perkembangan Menurut Topik	17
A. Topik-Topik Tradisional	17
B. Tipologi	19
1. Definisi	19
2. Fitur-Fitur	21
3. Identifikasi	25
V. Kesimpulan.....	29

Membangun Teologi Biblika

Pelajaran Tiga

Perkembangan Diakronis di dalam Perjanjian Lama

INTRODUKSI

Di negara saya ada sebuah permainan yang disebut “Siapa bayi itu?” Pemandu acara di sebuah pesta membagikan foto-foto masa kanak-kanak dari para tamu mereka yang sudah dewasa, dan setiap tamu disuruh menebak foto siapa itu. Biasanya, setidaknya beberapa foto dapat dicocokkan dengan wajah dari beberapa tamu yang hadir. Tidak ada orang dewasa yang wajahnya persis sama dengan wajah mereka saat masih kecil, tetapi sering kali beberapa fitur wajah— bentuk mata, senyuman manis — tetap mirip sehingga kita dapat mengetahui anak balita mana yang telah bertumbuh menjadi orang dewasa yang hadir di situ.

Hal serupa juga berlaku dalam teologi Perjanjian Lama. Perjanjian Lama mencakup ribuan tahun, dan selama kurun waktu itu, teologinya cukup banyak mengalami perubahan. Teologinya di dalam tahap-tahapnya yang lebih berkembang menjelang akhirnya, tidak persis sama dengan teologinya pada tahap-tahap sebelumnya yang lebih awal. Namun, ketika kita memperhatikan secara lebih saksama, kita tetap dapat melihat bahwa Perjanjian Lama sebenarnya mewakili iman yang sama di dalam pertumbuhannya seiring waktu.

Ini adalah pelajaran ketiga di dalam seri kita *Membangun Teologi Biblika*. Kami telah memberi judul, “Perkembangan Diakronis di dalam Perjanjian Lama” untuk pelajaran ini. Di dalam pelajaran ini, kita akan melihat bahwa teologi biblika berfokus pada bagaimana teologi Perjanjian Lama berkembang seiring waktu.

Di dalam pelajaran sebelumnya, kita melihat bahwa orang Kristen telah menggunakan tiga strategi utama untuk memahami Kitab Suci: analisis sastra, yang memandang Alkitab sebagai potret sastra yang didesain untuk menyampaikan perspektif-perspektif tertentu; analisis tematik, yang memandang Alkitab sebagai cermin yang merefleksikan pertanyaan-pertanyaan tradisional atau kontemporer; dan analisis historis, yang memandang Alkitab sebagai jendela kepada peristiwa-peristiwa historis yang dilaporkan. Kita juga telah melihat bahwa teologi biblika terutama berfokus pada analisis historis terhadap Kitab Suci, yang secara khusus melihat cara-cara Allah melibatkan diri-Nya dalam peristiwa-peristiwa sejarah yang dilaporkan di dalam Alkitab. Karena alasan ini, kita mendefinisikan disiplin teologi biblika demikian:

Teologi biblika adalah refleksi teologis yang diambil dari analisis historis terhadap tindakan Allah yang dilaporkan di dalam Alkitab.

Teologi biblika berfokus pada catatan-catatan Alkitab tentang keterlibatan Allah dalam sejarah dan menarik rujukan-rujukan untuk teologi Kristen dari peristiwa-peristiwa itu.

Di dalam pelajaran sebelumnya, kita melihat bagaimana para teolog biblika menciptakan “sintesis sinkronis” dari teologi Perjanjian Lama dengan memandang

periode-periode sejarah sebagai unit-unit waktu sinkronis, dan dengan memahami struktur-struktur teologis yang dihasilkan dari persinggungan antara wahyu tindakan dan wahyu firman ilahi di sepanjang periode itu. Di dalam pelajaran ini, kita mengarahkan perhatian kita kepada topik utama yang kedua yang dibahas oleh para teolog biblika di dalam teologi Perjanjian Lama yaitu: “perkembangan diakronis,” bagaimana struktur teologis bertumbuh atau berkembang seiring waktu.

Untuk menelusuri topik ini, kita akan menelusuri tiga isu utama. Pertama, kita akan melakukan orientasi dasar terhadap perkembangan diakronis. Kedua, kita akan menelusuri bagaimana perkembangan menurut zaman terjadi di antara periode-periode atau zaman-zaman utama dalam sejarah. Dan ketiga, kita akan melihat bagaimana topik-topik tertentu berkembang seiring waktu di dalam Perjanjian Lama. Mari kita mulai dengan orientasi dasar terhadap perkembangan diakronis.

ORIENTASI

Salah satu cara terbaik untuk memperkenalkan gagasan tentang perkembangan diakronis adalah dengan berfokus pada apa yang kita maksudkan dengan masing-masing istilah ini. Pertama-tama kita akan membahas istilah “diakronis”. Kedua, kita akan beralih kepada makna dari kata “perkembangan”. Dan ketiga, kita akan mengamati sebuah contoh Alkitab yang menilai perkembangan diakronis di dalam Perjanjian Lama. Mari pertama-tama kita bahas istilah “diakronis”.

DIAKRONIS

Istilah “diakronis” diambil dari dua kata Yunani: pertama, kata depan *dia* yang sering berarti “melalui” atau “di sepanjang”; dan kedua, kata benda Yunani *khronos* yang artinya “waktu”. Diakronis adalah perhatian terhadap lorong waktu. Berkenaan dengan teologi biblika, istilah “diakronis” menunjuk kepada cara-cara teologi Perjanjian Lama mengalami transformasi, berubah, atau berkembang melalui waktu.

Akan bermanfaat jika kita melihat bagaimana pendekatan diakronis kepada Perjanjian Lama berkaitan dengan sintesis sinkronis, topik pelajaran kita yang lalu. Di satu sisi, kita akan melihat bagaimana pendekatan diakronis dikontraskan dengan sintesis sinkronis. Di sisi lain, kita akan melihat interdependensi di antara pendekatan-pendekatan diakronis dan sinkronis. Mari kita bahas lebih dahulu bagaimana kontras di antara kedua pendekatan itu.

Kontras

Anda tentu ingat bahwa kita telah membandingkan sintesis sinkronis dari Perjanjian Lama dengan memperhatikan adegan-adegan spesifik di dalam sebuah film, yaitu memperhatikan segmen-segmen film yang relatif koheren satu per satu. Sintesis

sinkronis berfokus pada struktur-struktur teologis yang muncul di dalam periode-periode terpilih dari sejarah Alkitab. Apa yang Allah wahyukan selama masa ini atau masa itu? Secara kontras, mengamati Perjanjian Lama secara diakronis bagaikan berkonsentrasi pada jalan cerita sebuah film yang bergerak dari satu adegan ke adegan lain. Kita berfokus pada cara-cara sebuah film secara progresif mengembangkan kisahnya dari awal sampai akhir. Pendekatan-pendekatan diakronis kepada Alkitab berkonsentrasi pada bagaimana struktur-struktur teologis berkembang secara progresif seiring waktu. Bagaimana wahyu-wahyu Allah berkembang ketika sejarah bergerak maju?

Perhatikan periode waktu yang relatif pendek yang tercakup dalam pembebasan Israel dari Mesir di dalam Keluaran 1:1—19:1. Suatu perspektif sinkronis terhadap periode ini akan mengajukan pertanyaan seperti: “Apa yang Allah lakukan dan firmankan di dalam periode ini secara keseluruhan?” “Struktur-struktur teologis seperti apa yang terbentuk di sepanjang waktu ini?” Namun, pendekatan sinkronis jauh lebih berfokus pada perubahan-perubahan yang terjadi di dalam struktur-struktur teologis. Pendekatan ini mengajukan pertanyaan seperti: “Perubahan-perubahan teologis apakah yang terjadi ketika Allah bertindak dan berfirman dengan cara-cara yang berbeda di sepanjang periode waktu ini?” Perkembangan teologis apakah yang terjadi sejak masa kanak-kanak Musa sampai kepada saat ia dipanggil di semak duri yang menyala? Bagaimana wahyu Allah di semak duri yang menyala itu mengantisipasi karya-Nya di Mesir? Isu-isu ini, dan banyak isu lain yang serupa, menjadi hal yang sangat penting di dalam pendekatan diakronis terhadap bagian Perjanjian Lama ini.

Interdependen

Betapapun berbedanya pendekatan diakronis dengan pendekatan sinkronis, keduanya juga sangat interdependen. Bahkan, mustahil kita dapat mempraktikkan salah satu pendekatan secara mendalam tanpa pendekatan lainnya. Karena alasan ini, ketika para teolog biblika menelaah Alkitab, mereka melakukan pekerjaan sinkronis dan diakronis silih berganti dengan berbagai cara.

Pikirkan bagaimana kita harus menggunakan pendekatan sinkronis dan diakronis silih berganti ketika perspektif kita meluas dari periode waktu yang lebih pendek ke periode waktu yang lebih panjang. Sebagai permulaan, beberapa analisis diakronis mendahului bahkan sintesis sinkronis yang sangat pendek. Kita harus memahami perubahan teologis secara diakronis untuk menemukan cara untuk merangkum apa yang telah terjadi dalam suatu periode waktu yang spesifik.

Ketika kita mempelajari periode waktu yang lebih panjang, analisis diakronis kita bergantung pada sintesis sinkronis. Pertama, kita membuat sintesis sinkronis dari beberapa periode yang singkat, dan kemudian kita menelusuri bagaimana struktur-struktur teologis bergeser melewati waktu di antara periode-periode yang singkat itu. Begitu kita memahami periode waktu yang lebih panjang ini secara diakronis, kita bahkan dapat melakukan sintesis terhadapnya secara menyeluruh. Kedua pendekatan ini terus digunakan silih berganti sampai kita telah mencapai periode terakhir dalam wahyu Alkitab.

Sebesar apa pun perbedaan di antara pendekatan sinkronis dan diakronis, kita tidak boleh pernah lupa bahwa strategi yang satu tidak dapat dipraktikkan tanpa

mengandalkan strategi yang lain sampai batas tertentu. Bukan berarti salah satu pendekatan lebih penting atau lebih mendasar daripada yang lain. Baik pendekatan sinkronis maupun diakronis sangat diperlukan agar kita dapat memahami teologi Perjanjian Lama secara benar.

Setelah kita memahami ide dasar tentang pendekatan diakronis kepada Perjanjian Lama, kita harus menjelaskan apa yang kita maksud dengan perkembangan diakronis.

PERKEMBANGAN

Kita menggunakan istilah “perkembangan” dan bukan sekadar berbicara tentang perubahan-perubahan diakronis untuk menyampaikan dua gagasan utama. Pertama, perubahan-perubahan di dalam struktur teologis Perjanjian Lama selalu mengarah kepada penggenapan maksud-maksud Allah bagi sejarah. Dan kedua, kita berbicara tentang perkembangan karena perubahan-perubahan teologis hanya terjadi melalui keterlibatan Allah yang memelihara di dalam sejarah. Perhatikan pertama-tama maksud-maksud Allah di balik setiap perubahan di dalam teologi Perjanjian Lama.

Maksud Allah

Dari permulaan sampai akhir, Alkitab mengukuhkan bahwa segala sesuatu di dalam sejarah, termasuk pergeseran dalam teologi, selalu menggenapi maksud-maksud Allah yang tidak pernah gagal bagi ciptaan-Nya. Yesaya 46:10 merefleksikan perspektif yang umum di seluruh Perjanjian Lama. Kita membaca kata-kata ini:

[Aku] ... memberitahukan dari mulanya hal yang kemudian dan dari zaman purbakala apa yang belum terlaksana, yang berkata: Keputusan-Ku akan sampai, dan segala kehendak-Ku akan Kulaksanakan (Yesaya 46:10).

Nas ini dan banyak nas lainnya menyatakan pandangan umum Perjanjian Lama bahwa sejarah selalu mengikuti alurnya, dan mencapai sasaran-sasaran yang telah Allah tetapkan untuknya. Sasaran-sasaran Allah bagi sejarah bukan hanya hadir sebagai sasaran jangka panjang yang luas, tetapi juga sebagai sasaran jangka pendek yang khusus. Misalnya, Allah memiliki alasan jangka pendek untuk mengangkat Daud menjadi raja atas Israel; Ia ingin menyatukan umat Israel dengan meneguhkan suatu dinasti permanen dan sebuah ibu kota. Dalam setiap bingkai waktu, sejumlah perkembangan teologis terjadi untuk menggenapi tujuan-tujuan jangka pendek dari Allah.

Namun, sebagaimana telah kita lihat di sepanjang seri ini, Allah juga memiliki suatu tujuan kerajaan yang mencakup semuanya bagi sejarah. Sejak semula, rancangan-Nya adalah untuk memuliakan diri-Nya dengan memperluas kerajaan surgawi-Nya ke seluruh bumi melalui karya dari gambar-Nya dan rencana ini menyatukan seluruh maksud Allah. Sebagai contoh, sekalipun kedudukan Daud sebagai raja memiliki sejumlah tujuan langsung di dalam rencana Allah bagi Israel, itu adalah satu langkah maju ke arah sasaran yang lebih besar yaitu memperluas kerajaan Allah sampai ke ujung

bumi. Permanensi dinasti Daud merupakan persiapan bagi kedatangan Kristus, sang Anak Daud yang kesetiaan-Nya sempurna, yang akan mempersiapkan bumi bagi kehadiran Bapa yang mulia. Allah memulai sejarah dengan mengingat tujuan akhir yang agung ini dan setiap peristiwa di dalam sejarah sudah pasti akan menggenapi tujuan akhir yang mulia ini.

Perubahan di dalam struktur-struktur teologis Perjanjian Lama tidak bersifat acak atau tanpa sasaran. Semuanya memiliki tujuan. Semuanya itu secara pasti mewujudkan sasaran-sasaran jangka pendek Allah sekaligus mewujudkan penggenapan rencana kerajaan-Nya. Dengan mengetahui bahwa perubahan-perubahan teologis di dalam Perjanjian Lama menggerakkan sejarah tanpa tergoyahkan ke arah sasaran-sasaran Allah, kita perlu menambahkan bahwa perkembangan-perkembangan ini muncul dalam kaitan dengan keterlibatan Allah yang memelihara di dalam sejarah.

Pemeliharaan Allah

Jika kita tidak memperhatikan detailnya, perkembangan teologis Perjanjian Lama sering tampak seperti suatu jalan yang terlihat dari kejauhan. Ketika kita tetap berada jauh di atas detail-detailnya, jalan perubahan teologis tampak mulus dan lurus. Namun, ketika kita memperhatikan lebih dekat, kita melihat bahwa jalan Perjanjian Lama sebenarnya dipenuhi dengan tanjakan terjal, turunan curam, dan kelokan tajam ke kiri dan ke kanan. Peralihan yang tiba-tiba ini disebabkan oleh pemeliharaan Allah, keterlibatan-Nya yang rumit dengan ciptaan-Nya.

Tentu saja, beberapa wahyu Allah dikaitkan dengan kondisi-kondisi historis dengan cara-cara yang sesuai dengan dugaan kita. Misalnya, Allah memerintahkan Musa untuk membangun kemah suci yang dapat dibawa ke mana-mana karena bangsa Israel perlu beribadah kepada-Nya selama perjalanan mereka menuju ke Tanah Perjanjian. Di saat yang sama, beberapa perkembangan teologis yang terjadi dalam Perjanjian Lama sering tampak bersifat acak bagi kita atau tidak bisa dijelaskan. Penjelasan satu-satunya yang dapat kita pegang secara pasti adalah bahwa Allah memang menghendaki agar perubahan-perubahan teologis ini terjadi.

Ambillah sebagai contoh berbagai praktik seremonial yang Allahuntut dari Israel di dalam Perjanjian Lama. Allah memerintahkan banyak praktik seperti ini supaya umat-Nya menjadi umat yang kudus. Yang mengejutkan, beberapa aspek dari hukum seremonial ini muncul sebagai tanda-tanda kekudusan persis karena hal-hal ini dikontraskan dengan praktik-praktik keagamaan dari kebudayaan lain, termasuk kebudayaan Kanaan di sekitar Israel. Namun, tanda-tanda kekudusan lain justru sangat mirip dengan praktik kebudayaan lain, termasuk bangsa Kanaan. Artinya, kadang-kadang Allah memerintahkan bangsa Israel untuk memisahkan diri mereka, dan di saat yang lain Ia memerintahkan mereka untuk bertindak dengan cara-cara yang sangat mirip dengan bangsa-bangsa di sekitar mereka. Mengapa wahyu Allah melakukan hal ini? Apa alasan di balik perbedaan-perbedaan ini di dalam wahyu-Nya? Sekalipun ada perkembangan di dalam pemahaman kita, pada akhirnya kita memang tidak mengetahui alasannya. Satu-satunya alasan yang kita ketahui secara pasti adalah bahwa Allah berketetapan agar wahyu-Nya berkembang dengan cara-cara ini.

Jenis perkembangan teologis yang ketiga terjadi ketika Allah menanggapi pilihan-pilihan yang diambil oleh manusia dan makhluk lainnya yang dapat bertindak berdasarkan kemauannya (*volitional*). Contohnya, sejarah Israel dipenuhi dengan kegagalan manusiawi yang bermuara pada pewahyuan diri Allah dengan cara-cara yang menghasilkan perkembangan teologis yang spesifik. Sebut saja beberapa di antaranya: Allah menawarkan kepada generasi pertama Keluaran untuk memiliki Tanah Perjanjian, tetapi ketidaksetiaan mereka bermuara pada penolakan atas diri mereka. Nabi-nabi Allah menawarkan kepada Israel kesempatan untuk bertobat dan menghindari penghakimannya, tetapi pemberontakan Israel yang terus-menerus menggerakkan Allah untuk mengirim mereka ke pembuangan. Tentu saja, tidak satu pun dari perubahan-perubahan manusia berada di luar kendali kedaulatan Allah. Namun, berulang kali di dalam Alkitab, dari sudut pandang manusia, banyak perkembangan teologis yang bergantung pada pilihan-pilihan yang dibuat oleh manusia dan makhluk-makhluk *volitional* lainnya.

Walaupun benar jika kita menyebut perubahan-perubahan di dalam teologi Perjanjian Lama sebagai perkembangan karena perubahan itu menggenapi maksud Allah, kita juga harus mengingat betapa kompleksnya perkembangan ini. Allah mewahyukan diri-Nya melalui tindakan-Nya dan firman-Nya dengan berbagai cara. Dan karena alasan ini, perkembangan-perkembangan di dalam teologi Perjanjian Lama juga terjadi dengan berbagai cara.

Saat ini, kita perlu beralih kepada contoh Alkitab tentang para penulis dan para tokoh di dalam Alkitab yang memperlakukan Alkitab secara diakronis. Untuk itu, kita hanya akan melihat satu contoh saja yang akan mengilustrasikan sekaligus mengesahkan fokus kita kepada perkembangan diakronis.

CONTOH

Di dalam Matius 19:3, beberapa orang Farisi menguji Yesus dengan pertanyaan ini:

“Apakah sah bagi seorang pria untuk menceraikan istrinya dengan alasan apa saja?” (Matius 19:3, diterjemahkan dari NIV).

Pertanyaan yang diajukan di sini merupakan pokok perdebatan di antara berbagai aliran kerabian di zaman Yesus. Perbedaan-perbedaan mereka didasarkan pada ajaran Musa di dalam kitab Ulangan. Dengarkan apa yang Musa tuliskan di dalam Ulangan 24:1:

"Apabila seseorang mengambil seorang perempuan dan menjadi suaminya, dan jika kemudian ia tidak menyukai lagi perempuan itu, sebab didapatinya yang tidak senonoh padanya, lalu ia menulis surat cerai dan menyerahkannya ke tangan perempuan itu ..." (Ulangan 24:1).

Di zaman Yesus, muncul kontroversi tentang arti frasa “yang tidak senonoh.” Beberapa rabi percaya ungkapan ini menyiratkan bahwa perceraian itu sah untuk hampir semua hal

yang tidak menyenangkan hati sang suami, tetapi rabi-rabi lain menafsirkan istilah ini hanya dalam arti penyelewengan seksual. Dengarkan cara Yesus pertama kali menanggapi orang Farisi di dalam Matius 19:4-6:

Jawab Yesus: "Tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan? Dan firman-Nya: Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia" (Matius 19:4-6).

Untuk menjawab pertanyaan orang Farisi, Yesus telah memberikan rangkuman sinkronis yang singkat tentang pernikahan berdasarkan pasal-pasal pertama kitab Kejadian.

Perhatikan bahwa Yesus mengarahkan perhatian kepada sejumlah unsur tertentu tentang struktur-struktur teologis "pada mulanya", sebelum dosa merusak ordo ciptaan. Dengan merujuk pada Kejadian 1:27, Ia mengamati bahwa Allah telah menjadikan manusia "laki-laki dan perempuan." Sambil mengutip dari Kejadian 2:24, Yesus berkata bahwa, "Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging." Kemudian Yesus menarik kesimpulan, "apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia." Rancangan asli dari ketetapan pernikahan adalah bahwa seorang laki-laki dan seorang perempuan yang menikah menjadi satu daging.

Setelah Yesus memaparkan perspektif teologis tentang pernikahan pada waktu penciptaan, orang-orang Farisi bertanya secara eksplisit kepada-Nya tentang Ulangan 24. Dengarkan apa yang mereka katakan di dalam Matius 19:7:

"Jika demikian, apakah sebabnya Musa memerintahkan seorang pria untuk memberikan surat cerai jika orang menceraikan isterinya?" (Matius 19:7).

Sejalan dengan kepercayaan-kepercayaan pada abad pertama, Yesus dan orang Farisi tahu bahwa ajaran Musa tentang pernikahan itu harmonis dengan struktur teologis yang telah Allah tetapkan sejak semula. Lalu, bagaimana Yesus bisa mempertahankan apa yang Ia katakan berdasarkan apa yang telah dikatakan oleh Musa tentang perceraian?

Sebagai respons, Yesus menjelaskan bahwa suatu perkembangan diakronis yang signifikan, suatu perubahan teologis, telah terjadi di antara waktu penciptaan sampai zaman Musa. Seperti yang Ia jelaskan di dalam Matius 19:8:

"Karena ketegaran hatimu Musa mengizinkan kamu menceraikan isterimu, tetapi sejak semula tidaklah demikian" (Matius 19:8).

Di sini Yesus mencatat bahwa ketika Musa memberikan hukum-hukumnya, Allah telah menanggapi dosa manusia dengan mengubah teologi pernikahan dengan cara-cara tertentu. Dengan melihat Alkitab secara diakronis, Ia membandingkan zaman Musa

dengan zaman Adam sambil mengatakan, “sejak semula tidaklah demikian,” dan kemudian dengan menyadari bahwa pada zaman Musa, “hati [bangsa Israel] itu tegar.”

Jadi, Yesus menyimpulkan bahwa Allah telah merespons kondisi manusia ini dengan mengizinkan perceraian untuk alasan-alasan tertentu, sekalipun itu bukanlah ideal Allah. Hukum di dalam Ulangan 24 adalah regulasi permisif Allah untuk merespons ketegaran hati Israel.

Penilaian diakronis Yesus terhadap pernikahan dan perceraian mengarahkan Dia untuk merumuskan suatu pandangan yang sangat restriktif tentang alasan bagi perceraian. Seperti yang kita baca di dalam Matius 19:9:

Tetapi Aku berkata kepadamu: Barangsiapa menceraikan isterinya, kecuali karena zinah, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah (Matius 19:9).

Jadi kita melihat bahwa Yesus memahami pernikahan dan perceraian berdasarkan perkembangan diakronis dalam teologi Perjanjian Lama. Awalnya, perceraian itu tidak terbayangkan. Kemudian, ketika dosa telah mengeraskan hati umat Allah, perceraian diizinkan tetapi tidak disahkan. Dalam kasus ini, perubahan di dalam kondisi manusia memimpin kepada perubahan dalam teologi Perjanjian Lama. Cara Yesus memperlakukan Perjanjian Lama di sini menunjukkan bahwa memperlakukan teologi Perjanjian Lama secara diakronis adalah sah dan juga penting bagi kita pada masa kini.

Setelah kita mendapatkan orientasi dasar tentang pendekatan diakronis terhadap Perjanjian Lama, kita perlu beralih kepada topik utama kedua di dalam pelajaran kita: perkembangan-perkembangan teologis menurut zamannya.

PERKEMBANGAN MENURUT ZAMANNYA

Bayangkan Anda hendak menulis surat kepada seorang teman tentang 1 tahun yang lalu dalam hidup Anda. Satu strategi yang bisa Anda ambil adalah dengan menjelaskan bagaimana faktor-faktor penting dalam hidup Anda itu bertemu begitu rupa sehingga tahun itu terbagi menjadi beberapa periode yang berbeda. Misalnya, Anda dapat menggambarkan bagaimana kehidupan Anda di dalam keluarga Anda, gereja Anda, dan bahkan di dalam kondisi rohani Anda itu berubah setiap bulan selama setahun. Paragraf dalam surat Anda mungkin diawali seperti ini: “Inilah yang terjadi di bulan Januari;” “Hal-hal ini terjadi di bulan Februari” dan seterusnya.

Dengan cara yang sama, para teolog biblika sering memaparkan perkembangan teologi Perjanjian Lama dalam pengertian bagaimana wahyu Allah membagi sejarah ke dalam periode-periode atau zaman-zaman utama.

Untuk menelusuri perkembangan menurut zaman di dalam teologi Perjanjian Lama, kita akan membahas dua hal. Pertama, kita akan melihat penekanan teologis yang berbeda di setiap zaman di dalam Perjanjian Lama. Dan kedua, kita akan menelusuri kesatuan teologis organik di antara zaman-zaman itu. Mari kita terlebih dahulu melihat

bagaimana Perjanjian Lama terbagi ke dalam zaman-zaman yang memiliki penekanan teologis yang spesifik.

PENEKANAN YANG BERBEDA

Ada banyak cara untuk membagi sejarah Perjanjian Lama ke dalam periode-periode teologis utama. Kita dapat berfokus pada pembagian geografis; kita dapat membagi Perjanjian Lama menurut pembagian sastranya. Namun, di dalam pelajaran ini, kita akan mengilustrasikan perkembangan menurut zaman dengan kembali kepada suatu fitur penting dari Perjanjian Lama, yang telah kita sebutkan sebelumnya di dalam pelajaran-pelajaran pada seri ini: pengaruh dari perjanjian ilahi.

Seperti yang telah kita lihat dalam pelajaran sebelumnya, Perjanjian Lama mencirikan setiap relasi antara Allah dan manusia menurut tiga dinamika perjanjian: ditunjukkannya kemurahan dan kebaikan ilahi, dituntutnya kesetiaan manusia terhadap Allah, dan konsekuensi berupa berkat bagi ketaatan dan kutuk bagi ketidaktaatan. Dinamika perjanjian ini tetap konstan di sepanjang Perjanjian Lama. Karena itu, ketiganya berguna untuk mengorganisasi banyak struktur teologis yang muncul di dalam sejarah Perjanjian Lama.

Namun, Perjanjian Lama tidak sekadar dicirikan oleh perjanjian dalam pengertian yang umum ini saja. Enam kali Allah menegakkan perjanjian utama dengan penekanan teologis yang berbeda: perjanjian-perjanjian dengan Adam, Nuh, Abraham, Musa, Daud, dan Perjanjian yang Baru. Demi tujuan pelajaran ini, cukuplah untuk memberikan ulasan singkat tentang penekanan-penekanan teologis pada setiap perjanjian utama.

Enam perjanjian dalam Perjanjian Lama terbagi ke dalam tiga kategori utama. Pertama, perjanjian universal dengan Adam dan Nuh. Kedua, perjanjian nasional dengan Abraham, Musa, dan Daud. Dan ketiga, Perjanjian yang Baru yang dinubuatkan oleh para nabi Perjanjian Lama. Mari kita perhatikan ketiga kelompok ini, dimulai dengan perjanjian universal.

Perjanjian Universal

Kita menyebut perjanjian dengan Adam dan Nuh sebagai perjanjian “universal” karena perjanjian itu diadakan di antara Allah dan seluruh umat manusia. Jadi, struktur-struktur teologis dari perjanjian-perjanjian ini berbicara banyak kepada kita tentang relasi di antara Allah dan semua orang.

Perjanjian dengan Adam merujuk kepada pengaturan relasi di antara Allah dan manusia yang ditetapkan dalam pasal-pasal pembuka kitab Kejadian. Sekalipun kata Ibrani *berit*, yang biasanya diterjemahkan “perjanjian,” tidak muncul di dalam tiga pasal pertama kitab Kejadian, kita telah melihat dalam pelajaran lain bahwa ada bukti yang kuat untuk memahami relasi Allah dengan Adam sebagai sebuah perjanjian atau paling tidak sebagai suatu kesepakatan yang sangat mirip dengan perjanjian.

Sebagai administrasi perjanjian ilahi yang pertama, penekanan teologis dari perjanjian ini begitu mendasar bagi seluruh Kitab Suci sehingga kita dapat menyebutnya “perjanjian fondasi.” Setiap struktur teologis yang spesifik yang diwahyukan dari zaman Adam ke zaman Nuh sangat dipengaruhi oleh penekanan pada perjanjian Adam. Semuanya menekankan bagaimana Allah begitu menunjukkan kemurahan dan kebaikan-Nya sebelum ada dosa dengan menempatkan umat manusia di taman-Nya, dan bagaimana Allah berbelas kasihan setelah ada dosa dengan menjanjikan kemenangan final bagi umat manusia terhadap kejahatan. Hubungan di antara Adam dan Allah juga menekankan bahwa semua manusia memiliki tanggung jawab dasar untuk melayani Pencipta mereka dengan setia. Terlebih lagi, pasal-pasal di dalam Kejadian ini mengilustrasikan berkat dan kutuk yang selanjutnya diberikan kepada manusia ketika mereka memilih untuk taat atau tidak taat kepada apa yang telah Allah perintahkan.

Perjanjian universal kedua adalah perjanjian Allah dengan Nuh. Perjanjian ini secara eksplisit disebut di dalam Kejadian 6-9. Dalam perjanjian Nuh, Allah memperhitungkan kecenderungan manusia untuk berdosa dan memperpanjang kesabaran-Nya terhadap kita dengan menyediakan stabilitas di dalam alam. Karena alasan ini, kita dapat menyebut perjanjian ini sebagai “perjanjian stabilitas.” Seperti yang Allah katakan di dalam Kejadian 8:21-22:

“Aku takkan mengutuk bumi ini lagi karena manusia, sekalipun yang ditimbulkan hatinya adalah jahat dari sejak kecilnya, dan Aku takkan membinasakan lagi segala yang hidup seperti yang telah Kulakukan. Selama bumi masih ada, takkan berhenti-henti musim menabur dan menuai, dingin dan panas, kemarau dan hujan, siang dan malam” (Kejadian 8:21-22).

Seperti yang dikatakan ayat 21, Allah menimbang fakta bahwa “yang ditimbulkan hati manusia adalah jahat dari sejak kecilnya.” Jadi, sebagai respons terhadap keberdosaan manusia yang terus-menerus, Allah membuat suatu strategi jangka panjang dengan memperluas anugerah umum berupa ordo yang baru bagi alam supaya umat manusia yang telah ditebus dapat menggenapi rencana-Nya. Allah melakukannya dengan menyediakan ranah alam yang aman dan tetap, di mana kita dapat tersandung dan bangkit lagi untuk melayani Dia.

Fokus dari dinamika perjanjian Nuh tersebut menjadi ciri dari setiap wahyu Allah dari Nuh hingga Abraham. Setiap interaksi Allah dengan manusia selama masa ini sangat dipengaruhi oleh kemurahan dan kebaikan Allah berupa stabilitas alam jangka panjang, tuntutan universal bagi loyalitas manusia kepada Allah dan rencana-Nya bagi semua manusia, serta cara-cara spesifik yang membuat manusia menghadapi konsekuensi berkat dan kutuk sementara mereka membentuk bangsa-bangsa yang berbeda yang tersebar ke seluruh bumi.

Perjanjian Nasional

Setelah perjanjian universal, Allah meneguhkan perjanjian nasional dengan umat khusus-Nya, Israel: perjanjian dengan Abraham, Musa, dan Daud. Pada tahap sejarah ini,

Allah mempersempit perhatian perjanjian-Nya secara khusus hanya kepada satu kelompok etnis, dengan meneguhkan Israel sebagai bangsa yang akan memimpin seluruh umat manusia lainnya untuk melayani Allah.

Kita menemukan rujukan eksplisit kepada perjanjian Abraham di dalam Kejadian 15 dan 17. Perjanjian dengan Abraham menekankan janji-janji Allah untuk penambahan jumlah Israel dan kepemilikan atas Tanah Perjanjian, dan dari situ Israel harus menyebarkan berkat Allah ke seluruh dunia. Dan karena alasan ini, perjanjian Abraham dapat disebut sebagai “perjanjian janji Allah” (*covenant of promise*).

Setiap kali kita mempelajari rentang waktu di antara Abraham dan Musa, kita menemukan bahwa penekanan dari perjanjian Allah dengan Abraham ini menandai seluruh periode itu. Kemurahan dan kebaikan Allah secara khusus kepada Abraham dan keturunannya, serta tuntutan spesifik-Nya akan kesetiaan para bapa leluhur, dan contoh-contoh berkat dan kutuk bagi para bapa leluhur Israel muncul berulang kali.

Allah mengikat perjanjian kedua dengan Israel melalui Musa ketika Ia membawa mereka ke Gunung Sinai. Catatan utama tentang perjanjian Allah dengan Israel melalui Musa itu muncul di dalam Keluaran pasal 19-24. Pasal-pasal ini menekankan bagaimana Allah mengumpulkan kedua belas suku dan membentuk mereka menjadi suatu bangsa yang bersatu secara politis dengan memberikan Sepuluh Hukum dan Kitab Perjanjian kepada mereka. Karena alasan ini, perjanjian dengan Musa dapat disebut sebagai “perjanjian hukum”.

Struktur-struktur teologis yang diwahyukan pada masa di antara zaman Musa dengan zaman Daud sangat dipengaruhi oleh penekanan dari perjanjian Musa dengan Allah. Taurat itu diberikan sebagai ungkapan kemurahan dan kebaikan Allah kepada Israel. Taurat itu menjelaskan cara-cara spesifik bagi Israel untuk menyatakan kesetiaan kepada Allah. Dan konsekuensi spesifik berupa berkat dan kutuk didemonstrasikan di awal sejarah nasional Israel sesuai dengan Taurat Musa.

Belakangan, ketika Israel menjadi kerajaan yang sudah berkembang di bawah pemerintahan Daud, Allah juga mengikat perjanjian dengan Daud. Kita tidak mengetahui secara pasti kapan di dalam kehidupan Daud, Allah secara formal mengikat perjanjian ini, tetapi 2 Samuel 7, 1 Tawarikh 17, Mazmur 89 dan Mazmur 132 mengungkapkan isi dasar dari perjanjian Daud. Perjanjian Daud menekankan kedudukan sebagai raja di Israel. Secara lebih spesifik, perjanjian itu menjanjikan kelanggengan garis kerajaan Daud, Yerusalem sebagai ibu kota Israel, serta ibadah di bait sucinya. Walaupun keturunan Daud secara perorangan akan menderita jika mereka berbalik menentang Allah, pilihan Allah atas keluarga Daud sebagai dinasti kerajaan Israel tidak akan pernah dibatalkan. Karena alasan ini, kita dapat menyebut perjanjian Daud sebagai “perjanjian kerajaan” bagi Israel.

Dinamika perjanjian kerajaan Daud secara mendalam mempengaruhi struktur-struktur teologis dari zaman Daud hingga akhir Perjanjian Lama. Dengan berbagai cara, Allah mengaruniakan banyak kebaikan kepada dan melalui keluarga Daud. Ia menuntut kesetiaan dari raja-raja keturunan Daud dan dari bangsa di bawah otoritas mereka. Dan konsekuensi berkat dan kutuk bagi Israel dan bahkan bagi bangsa-bangsa lain secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan garis dinasti Daud.

Sambil mengingat penekanan pada perjanjian-perjanjian universal dan nasional ini, kita perlu melihat perjanjian yang baru, yaitu perjanjian utama yang terakhir yang disebut di dalam Perjanjian Lama.

Perjanjian yang Baru

Di dalam sejarah Perjanjian Lama yang kemudian, para nabi Israel menghadapi masa ketika Israel akan mengalami masa pembuangan. Namun, mereka berbicara tentang suatu perjanjian yang akan diteguhkan setelah masa pembuangan. Pada masa itu, Israel akan bertobat dari dosa mereka dan Allah akan membawa sejarah kepada tahap klimaksnya yang final. Dan bersama dengan berkat-berkat ini, para nabi berkata bahwa Allah akan mengikat perjanjian final dengan umat-Nya. Perjanjian klimaks ini disebutkan di banyak bagian Alkitab, tetapi perhatikan bagaimana Yeremia 31:31 berbicara secara langsung tentang perjanjian yang baru itu.

Sesungguhnya, akan datang waktunya, demikianlah firman TUHAN, Aku akan mengadakan perjanjian baru dengan kaum Israel dan kaum Yehuda (Yeremia 31:31).

Perjanjian yang baru itu dirancang untuk mengatur umat Allah ketika Allah menggenapi janji-Nya untuk meneguhkan kembali umat-Nya setelah pembuangan dan untuk menyebarkan kerajaan-Nya melalui mereka sampai ke ujung-ujung bumi. Dan karena alasan ini, kita bisa menyebut perjanjian yang baru ini sebagai “perjanjian penggenapan.”

Kita akan mempelajari perjanjian yang baru secara lebih saksama dalam pelajaran-pelajaran berikutnya. Jadi, saat ini kita hanya akan merangkum penyingkapan perjanjian itu. Perjanjian Baru memberitahu kita bahwa zaman penggenapan ini telah diinaugurasikan pada kedatangan Kristus yang pertama. Karya penebusan-Nya di salib, kemenangan dalam kebangkitan-Nya, kenaikan-Nya, pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta dan pekerjaan para rasul — semua peristiwa ini mengawali zaman yang baru ini di dalam sejarah Alkitab. Di zaman kita, kita mengalami kelanjutan dari perjanjian yang baru saat iman kepada Kristus menyebar sampai ke ujung-ujung bumi melalui injil. Dan kita akan melihat penyempurnaan atas perjanjian yang baru itu ketika Yesus datang kembali dan menjadikan semuanya baru.

Perjanjian yang baru menjadi ciri dari setiap struktur teologis tertentu sejak kedatangan Kristus yang pertama sampai kedatangan-Nya kembali yang mulia. Kemurahan dan kebaikan Allah pada titik ini di dalam sejarah lebih besar daripada sebelumnya karena Ia berkarya melalui Kristus, mencurahkan Roh Kudus dan melayani melalui para rasul. Wahyu Perjanjian Baru juga mengingatkan kita tentang betapa banyaknya cara untuk menerima kemurahan dan kebaikan Allah di zaman kita, tetapi ketika Kristus datang kembali, kita akan menerima kebaikan yang menjadi warisan penuh kita di dalam langit yang baru dan bumi yang baru.

Sebagai tambahan, catatan Perjanjian Baru tentang masa hidup Yesus di bumi menekankan bahwa semua orang dituntut untuk setia kepada-Nya. Hal ini berlaku pada zaman itu, dan terus berlaku sampai zaman kita. Dan Perjanjian Baru menjelaskan bahwa

ketika Kristus datang kembali, kita semua akan menyatakan kesetiaan yang abadi kepada-Nya.

Wahyu Perjanjian Baru juga menunjukkan konsekuensi-konsekuensi dari Perjanjian yang Baru berupa berkat dan kutuk. Wahyu itu melaporkan konsekuensi yang amat penting bagi pilihan-pilihan yang diambil oleh mereka yang telah memiliki relasi dengan Kristus dan para rasul selama inaugurasi kerajaan Kristus. Wahyu itu memerinci bagaimana kita kini seharusnya memikirkan konsekuensi dari ketaatan dan ketidaktaatan. Dan tentunya, penglihatan Perjanjian Baru tentang kedatangan Kristus kembali mencakup konsekuensi-konsekuensi perjanjian berupa penghakiman dan upah yang final dan kekal.

Jadi, kita melihat bahwa keenam perjanjian ilahi yang utama ini begitu mempengaruhi teologi pada masa ketika perjanjian itu diwahyukan, sehingga semuanya ini menyediakan cara-cara untuk memahami penekanan yang berbeda dalam zaman-zaman historis yang utama di dalam Perjanjian Lama. Perjanjian Adam memperkenalkan zaman fondasi; perjanjian Nuh memulai suatu zaman kestabilan alam; perjanjian Abraham meneguhkan janji-janji bagi Israel; perjanjian Musa memperkenalkan taurat Allah; perjanjian Daud menekankan kedudukan sebagai raja dan Perjanjian yang Baru membawa semua perjanjian yang sebelumnya ini kepada penggenapan akhirnya.

KESATUAN ORGANIK

Kendati terdapat perbedaan penekanan di dalam setiap zaman perjanjian, kita juga dapat berbicara tentang kesatuan organik dalam teologi dari zaman-zaman ini. Zaman-zaman di dalam sejarah Perjanjian Lama tidak sepenuhnya berbeda satu sama lain. Sebaliknya, zaman-zaman itu menunjukkan kontinuitas dengan satu sama lain seperti tahap-tahap pertumbuhan pada makhluk hidup.

Untuk memahami kesatuan organik ini secara lebih lengkap, kita akan menyelidiki tiga aspek dari relasi di antara zaman-zaman perjanjian yang berbeda. Pertama, kita akan melihat bagaimana perjanjian dalam Perjanjian Lama disatukan sebagai administrasi-administrasi kerajaan Allah. Kedua, kita akan menilik otoritas yang dihasilkan oleh perjanjian-perjanjian yang lebih awal bagi perjanjian-perjanjian sesudahnya. Dan ketiga, kita akan berbicara tentang perlunya menerapkan perjanjian-perjanjian yang lebih awal kepada perjanjian-perjanjian sesudahnya. Mari kita lihat dahulu kesatuan dari perjanjian-perjanjian Allah sebagai administrasi kerajaan-Nya.

Administrasi Kerajaan

Perjanjian-perjanjian Allah yang utama di dalam Alkitab berfungsi sebagai cara-cara utama Allah untuk menjalankan administrasi kerajaan-Nya melalui berbagai tahap historisnya. Sebagaimana sejarah Perjanjian Lama bergerak ke arah sasaran menyebarkan pemerintahan Allah ke seluruh dunia, Allah meneguhkan perjanjian-perjanjian yang berbeda untuk menuntun kehidupan di dalam kerajaan-Nya dengan cara yang spesifik pada waktu yang spesifik. Namun, semua perjanjian dalam Perjanjian Lama memiliki

sasaran akhir yang sama: untuk memperluas kerajaan Allah yang mulia itu sampai ke seluruh bumi.

Fungsi administratif dari perjanjian seharusnya mengarahkan kita untuk mengharapkan adanya kesatuan yang menonjol di antara perjanjian-perjanjian itu. Perjanjian-perjanjian itu bukan program-program yang terpisah yang saling mengabaikan atau saling bertentangan. Semuanya saling terkait dan tidak terpisahkan karena adanya satu tujuan kerajaan. Bahkan, urutan kemunculan dari perjanjian-perjanjian dalam Perjanjian Lama ini menyatakan kesatuan mereka. Perjanjian Adam meneguhkan konsep-konsep yang mendasari sasaran kerajaan Allah dan pelayanan umat manusia dalam mencapai sasaran itu. Perjanjian Nuh meneguhkan stabilitas alam sebagai arena di mana umat manusia yang telah gagal bisa memiliki kesempatan untuk mencapai sasaran kerajaan Allah. Perjanjian Abraham meneguhkan Israel sebagai kelompok etnis yang akan memimpin seluruh umat manusia lainnya menuju sasaran kerajaan Allah. Perjanjian Musa mewahyukan Taurat yang akan menuntun bangsa pemimpin ini menuju sasaran kerajaan. Perjanjian Daud menghadirkan suatu dinasti permanen untuk membimbing mereka lebih jauh ke arah sasaran akhir yang sama ini. Dan akhirnya Perjanjian yang Baru secara permanen membereskan kegagalan umat manusia dan menyelesaikan sasaran kerajaan Allah. Implikasi-implikasi logis ini di antara perjanjian-perjanjian dalam Perjanjian Lama mengindikasikan bahwa semuanya itu dipersatukan sebagai administrasi dari kerajaan Allah.

Setelah kita melihat bagaimana perjanjian-perjanjian dalam Perjanjian Lama menjalankan administrasi untuk satu sasaran tunggal yaitu kerajaan Allah, kita juga perlu melihat kesatuan organik mereka di dalam otoritas mereka.

Otoritas yang Tetap Berlaku

Ketika kita melihat bagaimana zaman-zaman perjanjian yang lebih awal diakui di dalam struktur-struktur periode sesudahnya, maka langsung jelas bahwa otoritas dari perjanjian-perjanjian yang sebelumnya itu selalu diperluas kepada perjanjian-perjanjian yang kemudian. Ada begitu banyak cara untuk menunjukkan bahwa hal ini benar, tetapi untuk mempermudah kita akan hanya melihat dua hal; pertama, otoritas yang kontinu dari perjanjian-perjanjian sebelum Musa; dan kedua, otoritas yang kontinu dari perjanjian dengan Musa.

Saat kita melihat bagaimana Musa memperlakukan perjanjian-perjanjian Allah yang datang sebelum dia, tidak ada keraguan bahwa ia menganggap semuanya itu berotoritas bagi zamannya. Pertimbangkan Kitab Kejadian, di mana Musa menulis tentang perjanjian dengan Adam, Nuh, dan Abraham. Ketiga perjanjian ini diadakan jauh sebelum zaman Musa, tetapi ia menulis tentang perjanjian itu di dalam Kejadian untuk mengukuhkan otoritas dari perjanjian itu bagi orang Israel yang hidup pada zamannya. Musa tidak percaya bahwa perjanjian-perjanjian yang sebelumnya dengan Adam, Nuh dan Abraham telah digantikan atau dibatalkan. Ia menulis tentang perjanjian itu di dalam Kejadian karena ia percaya bahwa semuanya itu memiliki otoritas atas kehidupan orang-orang Israel di bawah perjanjian hukum yang diadakan di Sinai. Perjanjian-perjanjian

yang lebih awal masih memiliki otoritas untuk membimbing kehidupan orang-orang yang hidup kemudian di zaman Musa.

Hal yang kedua, ketika kita memperhatikan perjanjian dengan Musa itu sendiri, jelas juga bahwa perjanjian itu memiliki otoritas yang kontinu setelah zamannya. Misalnya, perhatikan bagaimana Salomo berbicara tentang perjanjian Daud dan perjanjian Musa bersama-sama di dalam 2 Tawarikh 6:16:

Maka sekarang, ya TUHAN, Allah Israel, peliharalah apa yang Kaujanjikan kepada hamba-Mu Daud, ayahku, dengan berkata: Keturunanmu takkan terputus di hadapan-Ku dan tetap akan duduk di atas takhta kerajaan Israel, asal anak-anakmu tetap hidup menurut hukum-Ku sama seperti engkau hidup di hadapan-Ku (2 Tawarikh 6:16).

Di dalam nas ini, Salomo pertama-tama merujuk pada perjanjian kerajaan dengan Daud ketika ia berkata bahwa keturunan Daud “takkan terputus di hadapan-Ku dan tetap akan duduk di atas takhta kerajaan Israel.” Namun, perhatikan betapa lancarnya Salomo beralih kepada perjanjian Musa. Ia menambahkan bahwa keturunan Daud akan memerintah “asalkan anak-anakmu tetap hidup menurut hukum-Ku.” Perkataan Salomo di sini menunjukkan bahwa Taurat Musa tetap berotoritas bagi umat Allah bahkan setelah peneguhan perjanjian Daud.

Berikutnya, kita akan menambahkan beberapa kualifikasi kepada apa yang telah kita lihat, tetapi contoh-contoh ini mengindikasikan bahwa perjanjian-perjanjian yang kemudian dalam Perjanjian Lama tidak mengurangi otoritas dari apa yang telah Allah wahyukan dalam perjanjian-perjanjian yang lebih awal. Sebaliknya, struktur-struktur teologis dari zaman-zaman perjanjian yang sebelumnya memiliki otoritas yang tetap berlaku di zaman-zaman selanjutnya.

Aplikasi yang Diperluas

Betapa pun pentingnya mengenali otoritas yang tetap berlaku dari perjanjian-perjanjian sebelumnya, kita juga harus mengakui bahwa memperluas teologi dari perjanjian-perjanjian sebelumnya ke dalam periode-periode selanjutnya selalu menuntut aplikasi yang cermat. Prinsip-prinsip dari zaman-zaman sebelumnya harus diaplikasikan dengan cara-cara yang cocok untuk zaman sesudah itu.

Cobalah untuk berpikir seperti ini. Setiap orang tua tahu bahwa ketika kita memberikan instruksi kepada anak-anak, instruksi itu harus sesuai dengan usia mereka. Misalnya, kebanyakan kita akan berkata kepada seorang anak berumur empat tahun, “Jangan sentuh kompor itu!” Namun, bayangkan jika suatu pagi, Anda menyuruh putri Anda yang berusia 18 tahun untuk membuat sarapan, dan ia menjawab Anda, “Saya tidak bisa. Ayah dulu melarang saya untuk menyentuh kompor.” Nah, bagaimana respons Anda? Anda mungkin berkata demikian, “Kamu bukan lagi anak berumur empat tahun. Kamu sekarang boleh menyentuh kompor itu.” Namun, andaikata putri Anda ceroboh dan ia terkena api. Maka, Anda mungkin berkata, “Mengapa kamu tidak lebih hati-hati?”

Ayah sudah mengatakan bahwa kompor itu berbahaya.” Dan putri Anda mungkin memprotes, “Ayah tidak pernah mengatakan bahwa kompor itu berbahaya.” Jawaban apa yang akan Anda berikan? Anda mungkin akan langsung menjawab, “Ayah sudah memperingatkan kamu bahwa kompor itu berbahaya setiap kali Ayah melarangmu untuk menyentuh kompor itu.” Ketika Anda berbicara kepada putri Anda demikian, Anda sedang memberitahukan dua gagasan utama kepadanya. Di satu sisi, Anda tidak ingin dia kembali berlaku seperti seorang anak berumur 4 tahun, tetapi di sisi lain, Anda juga tidak ingin dia melupakan pelajaran-pelajaran yang telah Anda ajarkan kepadanya ketika dia berumur empat tahun.

Dengan cara yang serupa, Allah memperlakukan umat-Nya di sepanjang Perjanjian Lama sebagai anak-anak yang sedang beranjak dewasa. Dan karena alasan ini, umat Allah harus mengingat dua hal. Pertama, mereka tidak boleh kembali hidup seakan-akan mereka masih ada di dalam zaman perjanjian yang sebelumnya. Apabila mereka melakukan itu, berarti mereka menolak wahyu-wahyu yang lebih baru dan lebih lengkap dari Allah. Namun yang kedua, umat Allah di dalam periode-periode sesudahnya tidak pernah boleh melupakan hikmat yang telah Allah ajarkan di zaman-zaman sebelumnya. Mereka harus menerapkan teologi dari zaman-zaman sebelumnya dengan cara-cara yang memperhitungkan wahyu tindakan dan wahyu firman Allah yang baru. Misalnya, perjanjian Nuh didasarkan pada teologi tentang perjanjian antara Allah dengan Adam yang mendasarinya, tetapi prinsip-prinsip dari perjanjian yang pertama itu disesuaikan agar cocok dengan penekanan pada stabilitas alam ketika bangsa-bangsa menyebar ke seluruh dunia pada zaman Nuh.

Perjanjian Abraham mengambil prinsip-prinsip dasar dari zaman Adam dan stabilitas alam dari zaman Nuh. Dan pada zaman Abraham, Allah telah mempersempit fokus perjanjian-Nya terutama kepada Israel sebagai umat yang dikasihi-Nya. Dan karena alasan ini, struktur-struktur teologis universal dari perjanjian-perjanjian sebelumnya harus diaplikasikan bagi para bapa leluhur Israel dengan cara-cara yang sesuai bagi mereka sebagai umat pilihan. Misalnya, perintah untuk beranak cucu dan menguasai bumi yang diberikan kepada Adam diterapkan secara khusus bagi usaha Israel untuk beranak cucu sebagai suatu bangsa dan menduduki Tanah Perjanjian. Janji stabilitas alam diterapkan kepada para bapa leluhur Israel ketika mereka menikmati berkat-berkat alam di Tanah Perjanjian.

Perjanjian taurat Musa mengacu kembali kepada fondasi Adam, stabilitas Nuh, dan janji-janji kepada Abraham, tetapi Musa menerapkan struktur-struktur teologis yang sebelumnya ini kepada orang Israel yang hidup di zamannya dengan cara-cara yang sangat teliti. Kebijakan-kebijakan dari perjanjian yang sebelumnya harus dilihat berdasarkan peraturan-peraturan spesifik tentang kehidupan ibadah dan kehidupan sosial yang diwahyukan di dalam taurat Allah di Sinai.

Perjanjian kerajaan Daud dibangun di atas fondasi Adam, stabilitas alam dari Nuh, janji-janji Abraham, dan taurat Musa. Namun, begitu dinasti Daud diteguhkan, semua struktur teologis yang sebelumnya ini harus dilihat berdasarkan sentralitas kedudukan Daud sebagai raja, kota Yerusalem, dan bait sucinya.

Kita dapat merangkum hal ini sebagai berikut. Di sepanjang perkembangan menurut zaman dalam Perjanjian Lama, persoalannya bukanlah *apakah* perspektif teologis dari perjanjian-perjanjian yang lebih awal itu diterapkan pada periode-periode

sesudahnya; sebaliknya, pertanyaan pentingnya adalah *bagaimana* perspektif teologis itu diterapkan. Menjawab pertanyaan ini adalah tugas yang selalu dimiliki oleh pendekatan diakronis menurut zaman terhadap Perjanjian Lama.

Setelah mempelajari bagaimana teologi Perjanjian Lama berkembang dari satu zaman perjanjian ke zaman perjanjian lainnya, kita akan memasuki topik utama yang ketiga: bagaimana para teolog biblika telah menelusuri perkembangan dari topik-topik tertentu di dalam sejarah Perjanjian Lama.

PERKEMBANGAN MENURUT TOPIK

Kita telah melihat bahwa salah satu strategi untuk menulis surat kepada seorang teman tentang peristiwa-peristiwa di tahun silam adalah dengan memaparkan bagaimana banyak faktor bertemu dan membagi tahun itu ke dalam periode-periode yang berbeda. Pendekatan ini sejalan dengan cara yang digunakan oleh para teolog biblika untuk mempelajari perkembangan menurut zaman di dalam Perjanjian Lama. Cara kedua untuk menulis tentang tahun yang sama adalah dengan mengambil aspek tertentu di dalam hidup Anda, seperti keluarga Anda, gereja Anda, kondisi rohani Anda dan menjelaskan bagaimana setiap aspek ini berkembang secara individual selama satu tahun. Setiap paragraf surat ini mungkin dimulai dengan kalimat: “Inilah yang terjadi di dalam keluarga saya tahun lalu.” “Inilah yang terjadi di dalam gereja saya tahun lalu.” “Inilah yang telah terjadi di dalam kehidupan rohani saya tahun lalu.”

Dengan cara yang serupa, perkembangan teologi Perjanjian Lama dapat dijelaskan berdasarkan topik-topik tertentu. Untuk memahami cara kerja dari pendekatan ini, kita akan melihat dua hal. Pertama, kita akan melihat bagaimana para teolog biblika telah memperlakukan topik-topik tradisional dari teologi sistematika. Dan kedua, kita akan mempelajari isu khusus tentang tipologi biblika. Mari kita mulai dengan cara teologi sistematika telah menciptakan pembahasan menurut topik bagi para teolog biblika.

TOPIK-TOPIK TRADISIONAL

Topik-topik teologi sistematika tradisional telah berkembang menjadi serangkaian pembahasan yang cukup stabil. Biasanya, para teolog sistematika mula-mula membahas teologi menurut arti harfiahnya, yaitu doktrin Allah. Kemudian mereka beralih kepada antropologi, yaitu doktrin manusia, dan khususnya berfokus pada kebutuhan manusia akan keselamatan. Diikuti oleh soteriologi; doktrin keselamatan. Lalu eklesiologi, doktrin gereja mendapat perhatian, dan akhirnya eskatologi, yaitu doktrin akhir zaman.

Kadang-kadang, bahkan para teolog biblika telah merangkum teologi Perjanjian Lama menurut kategori-kategori dasar ini. Dan ini telah terjadi setidaknya karena dua alasan. Di satu sisi, teologi sistematika tradisional telah memiliki sejarah yang amat panjang dan telah sangat bermanfaat bagi para teolog biblika. Bahkan, hasil-hasil dari teologi sistematika tradisional telah begitu positif sehingga cukup sering para teolog biblika mendapatkan banyak bantuan darinya. Teologi sistematika yang baik telah

berusaha untuk menjadi teologi yang sepenuhnya alkitabiah dan selama sasaran itu telah dicapai, sistematika dapat memberikan banyak masukan bagi teologi biblika. Sebagaimana teologi sistematika membutuhkan stimulasi dari teologi biblika, teologi biblika membutuhkan warisan yang kaya dan stabilitas dari teologi sistematika.

Di sisi lain, topik-topik teologi sistematika telah sering diadopsi di dalam teologi biblika diakronis karena begitu banyak kaum injili telah percaya bahwa tujuan teologi biblika adalah untuk menyediakan informasi eksegesis bagi sistematika. Di dalam pelajaran sebelumnya, kita telah melihat bahwa terlepas dari perbedaan-perbedaan mereka, orang-orang yang sangat berpengaruh seperti Charles Hodge, Benjamin B. Warfield dan Geerhardus Vos memandang teologi biblika sebagai cara untuk menghubungkan Alkitab dengan teologi sistematika. Akibatnya, teologi biblika sering dipandang bukan sebagai tujuan akhir itu sendiri, tetapi sebagai sarana untuk mengembangkan suatu teologi sistematika yang setia kepada Alkitab.

Karena alasan ini dan alasan-alasan lainnya, hampir mustahil bagi para teolog biblika untuk membebaskan diri mereka sepenuhnya dari teologi sistematika ketika mereka menyelidiki perkembangan topik-topik spesifik di dalam Perjanjian Lama. Dan bahkan ketika mereka telah memperkenalkan wawasan-wawasan baru yang lahir dari studi mereka terhadap Alkitab, teologi sistematika telah menuntun diskusi mereka dengan cara-cara yang penting. Teolog biblika telah menelusuri Perjanjian Lama berkenaan dengan topik doktrin Allah, antropologi, soteriologi, eklesiologi, dan eskatologi. Namun, ketika para teolog biblika mempelajari perkembangan diakronis, mereka mengajukan pertanyaan yang khusus ini sehubungan dengan isu-isu ini: Bagaimanakah doktrin ini berkembang atau mencapai kematangan melalui sejarah perubahan-perubahan teologis di dalam Perjanjian Lama?

Misalnya, seorang teolog biblika mungkin mempelajari doktrin Allah. Namun, bukannya berkonsentrasi pada doktrin Tritunggal yang kekal seperti dalam sistematika tradisional, seorang teolog biblika akan mengamati wahyu-wahyu tindakan dan wahyu firman yang khusus tentang Allah selama periode yang berbeda dalam Perjanjian Lama, dengan selalu berhati-hati agar tidak mengabaikan wahyu yang sesudahnya tetapi juga berhati-hati agar tidak menerapkan wahyu yang belakangan kepada periode-periode yang lebih awal. Seorang teolog biblika mungkin bertanya, “Apa yang Allah wahyukan tentang diri-Nya di dalam zaman Adam?” “Apa yang Ia wahyukan tentang diri-Nya di dalam zaman Nuh?” “Bagaimanakah doktrin Allah dari Musa?” dan seterusnya. Ketika Allah bertindak dan berfirman di dalam sejarah, Ia memberikan lebih banyak wahyu tentang diri-Nya. Karena alasan ini, doktrin Allah berkembang mengikuti arah tertentu di dalam sejarah Perjanjian Lama.

Dengan cara serupa, teolog biblika telah menelusuri bagaimana aspek-aspek antropologi, soteriologi, eklesiologi, dan eskatologi juga berkembang di sepanjang Perjanjian Lama. Bagaimana Perjanjian Lama mengembangkan perspektif tentang kondisi umat manusia? Bagaimana Perjanjian Lama menunjukkan jalan keselamatan satu langkah demi satu langkah? Bagaimana Perjanjian Lama membahas tema umat Allah di dalam periode-periode yang berbeda? Bagaimana Perjanjian Lama secara progresif menyingkapkan perspektif tentang akhir zaman?

Ketika para teolog biblika berfokus pada masing-masing topik tradisional ini, mereka sering menemukan wawasan baru yang telah diabaikan di dalam sistematika

tradisional. Kadang-kadang, mereka bahkan menemukan bagaimana teologi sistematika harus dikoreksi oleh teologi biblika.

Setelah kita memahami bagaimana perkembangan menurut topik di dalam teologi biblika berkaitan dengan teologi sistematika, kita perlu beralih kepada aspek kedua dari perkembangan menurut topik di dalam Perjanjian Lama. Yang kami maksudkan adalah suatu isu diakronis khusus yang sering disebut “tipologi alkitabiah.”

TIPOLOGI

Ketika para pendeta dan guru Kristen berbicara tentang hal ini atau hal itu sebagai tipe dari sesuatu yang lain, biasanya mereka merujuk kepada aspek-aspek dari Perjanjian Lama sebagai tipe dari Kristus atau suatu aspek lainnya dari iman Kristen. Dan kita sering bertanya-tanya, “Bagaimana mereka dapat memikirkan tipologi itu?” “Bagaimana mereka dapat membenarkannya?” Dan karena itu, kita bahkan mungkin bertanya, “Apa sebenarnya yang dimaksud dengan tipe?” Ada begitu banyak kesalahpahaman tentang tipologi biblika, sehingga tidak mengherankan jika kita mengajukan pertanyaan-pertanyaan semacam ini.

Untuk menelusuri tipologi di dalam teologi biblika Perjanjian Lama, kita akan membahas tiga isu yang berbeda. Pertama, kita akan mendefinisikan apa yang dimaksud dengan istilah tipologi biblika; kedua, kita akan mempelajari lima fitur penting dari tipologi; dan ketiga, kita akan menyelidiki proses identifikasi tipologi. Mari kita lihat dahulu definisi dari tipologi biblika.

Definisi

Istilah “tipologi” dipakai dalam berbagai cara dalam banyak disiplin lain seperti studi-studi sains dan sastra. Namun, fokus kita dalam pelajaran ini adalah pada pengertian tipologi di dalam teologi biblika. Dalam pengertian yang sangat luas, teologi biblika menerapkan istilah tipologi kepada setiap perkembangan diakronis dari topik-topik dalam teologi Perjanjian Lama. Setiap jejak dari tahap-tahap historis suatu topik membentuk tipologi dalam pengertian umum dari kata ini. Kadang-kadang, teolog biblika akan berbicara tentang tipologi dari doktrin Allah, atau tipologi ibadah, dan maksudnya hanyalah bahwa dengan cara-cara inilah tema-tema ini berkembang di dalam Alkitab. Namun, umumnya teolog biblika modern telah menggunakan istilah tipologi dalam arti yang jauh lebih sempit. Kita dapat merangkum arti khusus ini sebagai berikut:

Tipologi biblika adalah studi tentang perkembangan diakronis di antara struktur-struktur teologis yang terkait erat dengan pribadi-pribadi, institusi-institusi, dan peristiwa-peristiwa yang signifikan di dalam Alkitab.

Secara sederhana, kita dapat mengatakan bahwa tipologi adalah studi tentang tipe. Kata “tipe” berasal dari kata Yunani *typos*, yang digunakan lima belas kali di dalam Perjanjian

Baru. Dalam tiga nas penting, penulis Perjanjian Baru berbicara tentang struktur-struktur teologis yang spesifik di dalam Perjanjian Lama sebagai “tipe-tipe” dari struktur-struktur teologis lain di dalam iman Perjanjian Baru.

Sebagai contoh, perhatikan apa yang dikatakan oleh rasul Paulus tentang Adam di dalam Roma 5:14:

Sungguhpun demikian, maut telah berkuasa dari zaman Adam sampai ke zaman Musa, juga atas mereka, yang tidak berbuat dosa dengan cara yang sama seperti yang telah dibuat oleh Adam, yang adalah gambaran Dia yang akan datang (Roma 5:14).

Perhatikan di sini bahwa Paulus menyatakan Adam sebagai “gambaran Dia yang akan datang.” Kata Yunani yang diterjemahkan menjadi “gambaran” di sini adalah *tupos*. Dari konteks yang lebih luas, kita tahu bahwa “Dia yang akan datang” itu adalah Kristus. Jadi, dalam hal ini, Paulus mengamati bahwa Adam adalah tipe dari Kristus.

Di dalam 1 Petrus 3:20-21, pelengkap dalam Perjanjian Baru untuk suatu tipe Perjanjian Lama disebut sebagai “antitipe.” Di sana kita membaca kata-kata ini:

Pada waktu Nuh ... delapan orang, yang diselamatkan oleh air bah itu. Juga sekarang kamu diselamatkan oleh kiasannya, yaitu baptisan (1 Petrus 3:20-21).

Di dalam nas ini, istilah Yunani yang diterjemahkan sebagai “kiasannya” adalah *antítupos* atau “antitipe”. Jadi, di dalam contoh ini, baptisan Kristen diperkenalkan sebagai pelengkap Perjanjian Baru untuk air bah dari waktu Nuh.

Di dalam Kolose 2 ayat 17, rasul Paulus pernah berbicara tentang hukum seremonial Perjanjian Lama dengan suatu variasi peristilahan yang signifikan.

Semuanya ini hanyalah bayangan dari apa yang harus datang, sedang wujudnya ialah Kristus (Kolose 2:17).

Di sini Paulus berbicara tentang hukum seremonial Musa sebagai “bayangan” (*skiá* di dalam bahasa Yunani) dan “apa yang harus datang”, sebagai “wujudnya ialah Kristus.” Dengan cara serupa, penulis surat Ibrani juga berbicara tentang tipe sebagai bayangan dan antitipe sebagai wujudnya.

Namun, yang paling sering adalah para penulis Perjanjian Baru tidak memakai peristilahan khusus apa pun ketika mereka menyebutkan tipologi biblika. Mereka hanya mengaitkan atau mengasosiasikan unsur-unsur tertentu dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dengan satu sama lain. Misalnya, dengarkan bagaimana Yesus berbicara tentang kaitan tipologis di antara ular tembaga Musa dengan diri-Nya di dalam Yohanes 3:14-15.

Dan sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun, demikian juga Anak Manusia harus ditinggikan, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal (Yohanes 3:14-15).

Dalam nas ini, Yesus membandingkan ular tembaga itu dengan penyaliban-Nya tanpa menggunakan terminologi khusus. Namun, kita tetap bisa mengatakan bahwa ular itu adalah tipe dari penyaliban dan bahwa penyaliban itu adalah antitipe dari ular.

Sambil mengingat ide dasar tentang tipologi ini, kita akan beralih kepada sejumlah fitur spesifik dalam tipologi yang biasanya dikenali oleh para teolog biblika.

Fitur-Fitur

Demi tujuan kita, kita akan memperhatikan lima isu. Pertama, kita akan melihat bagaimana tipologi berfungsi sebagai sebuah kiasan. Kedua, kita akan berfokus pada beragam elemen di dalam tipologi biblika. Ketiga, kita akan mencatat bahwa tipologi adalah perbandingan dari struktur-struktur teologis. Keempat, kita akan melihat bagaimana tipologi mewakili perkembangan teologis. Dan kelima, kita akan mengarahkan perhatian kepada sifat berurutan dari banyak tipologi di dalam Alkitab. Perhatikan pertama-tama bagaimana tipologi berfungsi sebagai kiasan.

Pada level lingustik, kita perlu melihat ekspresi tipologi di dalam Alkitab sebagai suatu kiasan khusus, atau lebih spesifiknya, sebagai kiasan perbandingan. Kiasan perbandingan merupakan cara-cara tidak langsung untuk mendeskripsikan sesuatu dengan membandingkannya dengan sesuatu yang lain, seperti yang kita lakukan dalam metafora atau simile, analogi dan sejenisnya. Kita dapat mengerti banyak hal tentang cara kerja dasar dari tipologi di dalam Alkitab dengan melihatnya sebagai suatu kiasan perbandingan.

Setiap kiasan perbandingan beroperasi dengan tiga elemen utama: gambaran yang merupakan hal yang dibandingkan dengan hal utama yang sedang dibahas; topik yang merupakan fokus utama yang sedang dibahas; dan persamaan di antara keduanya. Sebagai contoh, pikirkan tentang simile sederhana ini, “Pencakar langit itu tinggi seperti gunung.” Dalam kalimat ini, gambarannya adalah “gunung”. Itulah hal yang sedang dibandingkan dengan fokus utama yang dibahas. Fokus utama atau topiknya adalah “pencakar langit itu”, gedung yang sedang dibahas. Dan persamaannya yang eksplisit adalah bahwa keduanya “tinggi.”

Ketika kita benar-benar menggunakan kiasan perbandingan, kita tidak selalu menyatakan ketiga elemen ini secara eksplisit. Tetapi gambaran, topik dan satu atau lebih persamaannya setidaknya diimplikasikan supaya kiasan perbandingan itu dapat menjelaskan dengan baik. Ketiga elemen ini juga muncul entah secara eksplisit atau implisit di dalam tipologi biblika. Pertama, suatu “tipe” berfungsi sebagai gambaran, sebagai hal yang sedang dibandingkan dengan fokus utamanya. Kedua, “antitipe” adalah topiknya, yaitu hal yang sedang dibandingkan dengan tipenya. Dan ketiga, tipe dan antitipe itu saling terkait oleh satu atau lebih persamaan.

Sebagai contoh, Anda ingat bahwa di dalam Roma 5:14, rasul Paulus menyatakan bahwa Adam adalah “pola, atau tipe, dari Dia yang harus datang, yaitu Kristus.” Jadi, dalam hal ini, Adam adalah gambaran atau tipe yang sedang dibandingkan dengan Kristus, dan Kristus adalah topik atau antitipenya. Persamaan di antara Adam dan Kristus dijelaskan dalam konteks yang lebih luas, yaitu Roma pasal 5. Adam adalah tipe Kristus,

karena baik tindakan Adam maupun tindakan Kristus memiliki dampak yang tersebar luas dan berkaitan bagi manusia yang diasosiasikan dengan mereka. Di satu pihak, mereka yang diasosiasikan dengan Adam mati. Dan di pihak lain, mereka yang diasosiasikan dengan Kristus menerima hidup kekal.

Fitur kedua dari tipologi biblika adalah bahwa elemen-elemen yang dibandingkan cukup beragam. Yang dibandingkan adalah berbagai macam hal. Ada banyak cara untuk menggolongkan elemen-elemen yang berfungsi sebagai tipe dan antitipe, tetapi akan bermanfaat jika kita menggolongkannya ke dalam tiga kelompok dasar. Tipe dan antitipe bisa berupa pribadi-pribadi, institusi-institusi, atau peristiwa-peristiwa yang signifikan. Yang kami maksud dengan pribadi-pribadi adalah tokoh-tokoh yang muncul di dalam Alkitab, seperti tokoh-tokoh manusia yang signifikan, makhluk-makhluk rohani, Allah, dan sesekali juga aspek-aspek lain di dalam ciptaan yang dipersonifikasikan. Yang kami maksudkan dengan institusi adalah realitas historis yang tetap ada seperti kawasan pemukiman yang penting atau lokasi yang memiliki signifikansi abadi, ritual-ritual, organisasi-organisasi, gedung-gedung penting, dan semacamnya. Dan yang kami maksudkan dengan peristiwa-peristiwa adalah peristiwa-peristiwa historis yang signifikan, hal-hal yang telah terjadi. Tipe dan antitipe dapat terdiri dari setiap kombinasi dari ketiga elemen ini.

Contoh-contoh tipologi Perjanjian Baru yang telah kita catat merefleksikan sebagian dari variasi ini. Tipologi Paulus tentang Adam dan Kristus di dalam Roma 5:14 membandingkan satu tokoh signifikan dengan tokoh signifikan lainnya. Di dalam 1 Petrus 3:21, Petrus membandingkan peristiwa air bah zaman Nuh dengan institusi baptisan Kristen. Di dalam Yohanes 3:14, Yesus membandingkan peristiwa Musa mengangkat ular tembaga dengan peristiwa penyaliban-Nya. Kombinasi-kombinasi lainnya muncul di tempat lain dalam Alkitab. Apapun kasusnya, tipologi membandingkan pribadi-pribadi, institusi-institusi, dan peristiwa-peristiwa.

Hal yang ketiga, tipologi-tipologi dalam Alkitab selalu membandingkan struktur-struktur teologis yang terkait erat dengan elemen-elemen mereka. Sayangnya, para teolog injili yang berniat baik sering menjadi sedemikian tertarik pada tipologi sehingga mereka menemukan tipe dan antitipe hampir setiap kali mereka melihat kemiripan di antara dua hal di dalam Alkitab. Namun, perbandingan mereka sering kali hanya melibatkan fitur-fitur yang sifatnya kebetulan, dan bukan kaitan-kaitan teologis yang substansial.

Sebagai contoh, Abraham mempunyai dua tangan, tetapi tidak ada alasan kuat untuk berpikir bahwa Abraham adalah tipe bagi tokoh-tokoh Alkitab yang kemudian yang juga memiliki dua tangan. Fakta bahwa orang-orang memakai jubah dalam lebih dari satu kesempatan di dalam Perjanjian Lama tidak menandakan bahwa mereka adalah tipe dan antitipe dari satu sama lain. Jenis perbandingan yang seperti ini hanyalah kebetulan historis.

Ketimbang disibukkan oleh perbandingan-perbandingan yang tidak penting seperti ini, tipologi-tipologi yang didukung oleh alasan yang kuat terdiri dari perbandingan struktur-struktur teologis yang signifikan yang diasosiasikan dengan elemen-elemen mereka. Elemen-elemen tipologi, pribadi, institusi, dan peristiwa tidak berdiri sendiri di dalam tipologi mereka. Elemen-elemen itu berfungsi sebagai sinekdote, bagian-bagian yang mewakili ide-ide teologis yang lebih luas dan erat kaitannya. Ketika para penulis Alkitab menyebutkan pribadi-pribadi, institusi-institusi, atau peristiwa-

peristiwa tertentu sebagai elemen-elemen tipologi, mereka memikirkan struktur-struktur teologis yang lebih luas yang diwakili oleh elemen-elemen itu.

Sebagai contoh, perhatikan kembali contoh Paulus tentang Adam sebagai tipe dari Kristus di dalam Roma 5:14. Paulus tidak membandingkan fakta bahwa kedua orang itu mempunyai rambut. Ia tidak mengarahkan perhatian kepada fakta bahwa keduanya memiliki dua mata dan dua telinga. Sebaliknya, Paulus mencatat tipologi ini karena ia sedang membandingkan signifikansi teologis dari Adam dan Kristus. Perbandingan Paulus didasarkan pada observasi bahwa keduanya memiliki dampak yang amat besar pada status orang-orang yang diasosiasikan dengan mereka.

Penjelasan yang sama juga berlaku untuk tipologi Petrus antara air bah Nuh dengan baptisan Kristen di dalam 1 Petrus 3:20-21. Konteks yang lebih luas dari surat Petrus menjelaskan bahwa ia berfokus pada signifikansi teologis dari air bah sebagai cara Nuh untuk berpindah dari suatu dunia penghakiman ilahi kepada dunia baru yang diberkati Allah. Dan tentu saja, baptisan Kristen diasosiasikan dengan kepercayaan serupa karena baptisan itu melambangkan berpindahnya kita dari suatu dunia yang ditetapkan untuk dihakimi kepada ciptaan baru di dalam Kristus. Pada level inilah Petrus membandingkan air bah di zaman Nuh dengan air baptisan.

Ciri keempat dari tipologi di dalam Alkitab adalah tipologi selalu mencerminkan perkembangan diakronis. Ketika Alkitab memperkenalkan tipe dan antitipe, maka tipe dan antitipe itu selalu berasal dari masa yang berbeda di dalam sejarah, dan karenanya mencerminkan perkembangan teologis diakronis di antara masa-masa itu. Karena alasan ini, seperti juga dengan semua kiasan perbandingan, tipologi akan mencakup persamaan dan juga perbedaan di antara elemen-elemennya. Di satu sisi, kita dapat melihat persamaannya. Pribadi-pribadi, institusi-institusi, dan peristiwa-peristiwa tertentu adalah tipe-tipe dari pribadi-pribadi, institusi-institusi, dan peristiwa-peristiwa yang kemudian, karena signifikansi teologisnya mirip. Namun, di sisi lain, elemen-elemen yang dapat dibandingkan ini juga berbeda; semuanya itu tidak pernah persis sama. Dengan berjalannya waktu, wahyu-wahyu yang baru muncul di antara tipe dan antitipe yang menyebabkan perkembangan-perkembangan dalam signifikansi teologisnya.

Pikirkan sekali lagi tentang tipologi Paulus di dalam Roma 5:14 di mana tipenya adalah Adam dan antitipenya adalah Kristus. Nah, seperti yang telah kita lihat, Adam secara teologis serupa dengan Kristus karena keduanya memberikan dampak yang luas pada cara Allah memandang semua orang yang diasosiasikan dengan mereka. Namun, kita juga harus memperhatikan bahwa Paulus menekankan perbedaan yang sangat penting di antara mereka karena alasan perkembangan diakronis. Dengarkan apa yang ia katakan di dalam Roma 5:15:

Tetapi karunia Allah tidaklah sama dengan pelanggaran Adam. Sebab, jika karena pelanggaran satu orang semua orang telah jatuh di dalam kuasa maut, jauh lebih besar lagi kasih karunia Allah dan karunia-Nya, yang dilimpahkan-Nya atas semua orang karena satu orang, yaitu Yesus Kristus (Roma 5:15).

Perhatikan di sini bahwa Paulus tidak sekadar menunjuk kepada persamaan di antara Adam dan Kristus. Ia mencatat perbedaan yang krusial di antara keduanya. Adam hidup

di zaman paling awal di dalam sejarah biblika dan tindakan ketidaktaatannya memperkenalkan dosa dan kematian ke dalam sejarah manusia. Namun, Kristus hidup di dalam tahap terakhir dari sejarah biblika ketika rencana penebusan Allah itu harus digenapi. Sebagai hasilnya, ketaatan Kristus mendatangkan hidup kekal. Perbedaan di antara Adam dan Kristus sama vitalnya bagi tipologi Paulus, seperti juga persamaan-persamaannya, dan hal yang sama berlaku untuk semua tipologi.

Fitur lain dari tipologi adalah tipologi sering muncul secara berurutan. Ketimbang hanya terdiri dari satu tipe dan antitipe, tipologi juga bisa melibatkan suatu urutan yang terdiri dari tiga elemen atau lebih. Misalnya, perhatikan rangkaian tipologi tentang ibadah di dalam Perjanjian Lama. Secara umum, harus kita katakan bahwa pada setiap tahap, ibadah manusia di bumi selalu meniru atau mencerminkan ibadah para malaikat Allah di surga. Namun, praktik ibadah di bumi berkembang secara historis dan perkembangan-perkembangan historis ini menciptakan urutan tipologi. Pertama, ibadah dimulai pada zaman Adam dan Hawa ketika Allah menempatkan mereka di taman-Nya yang kudus. Perhatikan catatan dari Kejadian 2:15:

TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu (Kejadian 2:15).

Bahasa yang digunakan untuk menjelaskan pekerjaan Adam dan Hawa di dalam taman itu tidak lazim. Frasa itu muncul di bagian lain di dalam Pentateukh seperti dalam Bilangan 3:7-8 dan 8:26, di mana Musa menjelaskan pelayanan kaum Lewi di kemah suci. Musa menggunakan istilah untuk ibadah di kemah suci untuk menggambarkan Adam dan Hawa di taman itu untuk menunjukkan bahwa ia melihat kaitan tipologis di antara Taman Eden dan kemah suci. Tipologi ini diteguhkan oleh fakta bahwa arsitektur dan dekorasi kemah suci itu sendiri merefleksikan firdaus di Taman Eden.

Cara Musa mendeskripsikan kegiatan Adam dan Hawa di Taman Eden mengindikasikan bahwa struktur teologis ibadah dimulai dari Taman Eden. Ketika manusia diusir dari taman itu, sebuah perkembangan diakronis dalam ibadah terjadi. Seperti yang ditunjukkan oleh contoh-contoh tentang Habel, Set, Nuh, dan Abraham, Allah telah memanggil umat-Nya untuk tetap menyembah Dia di luar taman itu dengan mendirikan mezbah untuk beribadah di tempat-tempat yang berbeda.

Selanjutnya, ketika Allah memanggil Israel keluar dari Mesir serta mengikat perjanjian dengan mereka di Sinai, perkembangan diakronis lainnya yang signifikan terjadi di dalam ibadah. Ibadah Israel dipusatkan di kemah suci di sekeliling tabut perjanjian, yang adalah takhta kerajaan Allah di bumi. Kemudian, begitu Israel menetap di tanah itu, perkembangan diakronis lain dalam ibadah terjadi. Allah memanggil umat-Nya untuk memindahkan tabut perjanjian itu dan beribadah di bangunan bait suci yang permanen di Yerusalem.

Akhirnya, setelah bangsa Babel menghancurkan bait suci Salomo di Yerusalem, nabi Yehezkiel mengumumkan suatu wahyu baru tentang ibadah. Ia bernubuat bahwa setelah pembuangan, sebuah bait suci yang lebih agung lagi akan dibangun ketika kedudukan Daud sebagai raja dan Yerusalem dipulihkan. Tidak heran bila selama zaman Zerubabel, nabi Hagai dan nabi Zakharia bersikeras agar mereka yang telah kembali ke

tanah perjanjian setelah pembuangan harus membangun bait suci yang baru untuk beribadah kepada Allah.

Jadi, kita melihat suatu urutan tipologi di antara berbagai struktur teologis tentang ibadah, dimulai dengan Taman Eden, dan meluas sampai kepada mezbah-mezbah mula-mula sebelum zaman Musa, kepada kemah suci Musa, kepada bait suci Salomo, dan kepada bait suci Zerubabel. Banyak kali di dalam Perjanjian Lama, Allah berulang kali membahas isu-isu teologis yang penting yang terkait dengan pribadi-pribadi, institusi-institusi, dan peristiwa-peristiwa yang signifikan. Dan perhatian-Nya yang terus diulangi kepada perkara-perkara ini sering membentuk tipologi yang berurutan.

Setelah kita melihat lima fitur penting dari tipologi di dalam Alkitab, kita perlu beralih kepada isu ketiga: cara mengenali tipologi di dalam Perjanjian Lama. Prosedur-prosedur apa yang harus kita ikuti saat kita menelusuri perkembangan dari struktur-struktur teologis yang spesifik yang diasosiasikan dengan pribadi-pribadi, institusi-institusi, dan peristiwa-peristiwa dalam Perjanjian Lama?

Identifikasi

Kita akan menjawab pertanyaan ini dengan menggunakan dua perspektif utama terhadap tipologi. Pertama, tipologi dipandang sebagai antisipasi. Dan kedua, tipologi dipandang sebagai refleksi. Mari kita pikirkan dahulu tipologi sebagai antisipasi. Ketika kita memikirkan tipologi sebagai antisipasi, kita memikirkan kepercayaan bahwa ketika tipe-tipe muncul di dalam sejarah Perjanjian Lama, tipe-tipe itu dirancang untuk menunjuk kepada antitipe-antitipe yang akan datang. Di sepanjang sejarah gereja, mayoritas yang luas dari para penafsir telah memperlakukan tipologi-tipologi alkitabiah dengan cara ini. Menurut pandangan ini, Allah secara berdaulat menempatkan pribadi-pribadi, institusi-institusi, dan peristiwa-peristiwa yang signifikan di dalam sejarah untuk memberikan petunjuk kepada umat yang hidup pada zaman itu mengenai apa yang akan terjadi di masa depan. Perspektif tradisional ini telah menjadi ciri dari sebagian besar pendekatan Kristen kepada tipologi termasuk dekade-dekade mula-mula dari teologi biblika injili.

Akhir-akhir ini, banyak teolog biblika telah mengabaikan pandangan tradisional tentang antisipasi ini demi suatu pendekatan yang sering disebut “intertekstualitas.” Intertekstualitas memperlakukan tipologi hanya sebagai fenomena sastra, yaitu bagaimana satu teks biblika memperlakukan teks lainnya, dan bukan memperlakukan tipologi sebagai realitas historis yang diatur Allah untuk mengindikasikan apa yang akan segera terjadi. Tipologi Alkitab direduksi menjadi cara yang dipakai oleh teks-teks biblika yang belakangan untuk memperlakukan nas-nas Alkitab yang lebih awal untuk mencapai tujuan teologis tertentu.

Berbeda dengan kecenderungan-kecenderungan yang belakangan ini, para penulis Perjanjian Baru menggambarkan tipologi sebagai “interaktualitas.” Dengan kata lain, tipe-tipe adalah realitas historis yang sungguh-sungguh mengantisipasi realitas historis di masa depan sebagai antitipenya. Anda ingat, di dalam Roma 5:14, Paulus menyebut Adam sebagai “gambaran dari Dia yang akan datang.” Paulus menulis tentang sosok Adam yang historis, bukan semata-mata teks dari Kejadian, sebagai bayangan dari

Kristus yang historis. Dengan cara serupa, di dalam Kolose 2:17 Paulus menyebut tipe hukum seremonial Perjanjian Lama sebagai “bayangan dari apa yang harus datang.” Metafora bayangan yang digunakannya menunjukkan bahwa ritual-ritual dalam Perjanjian Lama dihasilkan oleh realitas-realitas di dalam Kristus yang memunculkan bayangannya di dalam realitas historis masa lalu. Mengikuti kesaksian Perjanjian Baru, kita harus menerima bahwa di dalam pemeliharaan-Nya, Allah mengatur sejarah agar beberapa pribadi, institusi, dan peristiwa yang sebelumnya itu mengantisipasi atau menjadi bayangan dari pribadi-pribadi, institusi-institusi, dan peristiwa-peristiwa sesudahnya.

Satu pertanyaan yang sering muncul ketika kita menerima pandangan antisipasi adalah: Apakah orang-orang yang hidup di dalam Perjanjian Lama memahami masa depan yang ditunjuk oleh tipe itu? Apakah para tokoh dan para penulis di zaman Perjanjian Lama bisa mengetahui antitipe-antitipe apa yang akan terjadi dengan melihat tipe-tipe yang ada di zaman mereka?

Dalam pengertian tertentu kita harus menjawab “ya”. Pertama, kita tidak dapat mengesampingkan bahwa dari waktu ke waktu Allah memberikan wahyu-wahyu khusus yang spesifik kepada manusia yang memungkinkan mereka untuk memiliki prapengetahuan semacam ini. Misalnya, mungkin para nabi dan tokoh-tokoh utama lainnya dalam Perjanjian Lama mampu melihat, sampai taraf tertentu, bagaimana tipe-tipe mengantisipasi antitipe-antitipe yang akan datang.

Kedua, kadang-kadang orang yang hidup di zaman tipe-tipe tersebut dapat mengantisipasi antitipe-antitipe yang akan datang dengan menerapkan sarana-sarana yang lebih umum. Sering kali, tipe-tipe dalam Perjanjian Lama diasosiasikan dengan struktur-struktur teologis yang perkembangan masa depannya telah diwahyukan oleh Allah. Maksudnya, Allah telah menunjukkan bagaimana struktur-struktur teologis tertentu akan bergerak maju ke arah sasaran yang lebih besar. Selama tipe-tipe yang mula-mula ini diasosiasikan dengan realitas-realitas masa depan yang sudah ditunjukkan sebelumnya, maka tipe-tipe itu mengindikasikan jenis antitipe di masa depan yang bisa diharapkan.

Misalnya, seperti yang telah kita katakan di sepanjang pelajaran ini, di dalam Kejadian 1:28, Allah mewahyukan tujuan akhir Bumi kepada Adam dan Hawa ketika Ia memerintahkan mereka untuk memperluas firdaus Taman Eden ke seluruh bumi dengan beranak cucu dan menguasai bumi. Sejak semula, Allah mewahyukan bahwa Ia telah menetapkan gambar-Nya untuk mengubah seluruh dunia menjadi tempat kudus yang menakjubkan seperti Eden. Adam dan Hawa mengerti bahwa keindahan yang luar biasa dari Taman Eden itu sendiri merupakan suatu tipe, suatu antisipasi dari apa yang suatu hari nanti akan berlaku untuk seluruh dunia.

Di dalam Kejadian 15:18, Allah menentukan batas-batas sungai bagi Tanah Perjanjian Abraham dengan cara-cara yang mengaitkannya kepada sungai-sungai di tanah Eden. Jadi, saat Abraham berjalan melintasi tanah perjanjiannya, ia memahami bahwa tanah ini bukanlah tujuan akhirnya, melainkan titik awal bagi keturunannya dalam menyebarkan berkat-berkat Allah ke seluruh bumi. Itu sebabnya Paulus menyimpulkan hal ini di dalam Roma 4:13:

... telah diberikan janji kepada Abraham dan keturunannya, bahwa ia akan memiliki dunia (Roma 4:13).

Tanah yang dijanjikan kepada Abraham merupakan titik awal bagi perluasan Israel atas berkat-berkat Allah sampai ke ujung bumi. Dalam pengertian ini, seperti halnya Taman Eden, Tanah Perjanjian yang diberikan kepada keturunan Abraham juga adalah suatu tipe yang mengantisipasi keadaan dari seluruh dunia ini nantinya.

Selain itu, batas-batas Tanah Perjanjian yang disebutkan di dalam Kejadian 15:18 merupakan batas-batas yang dicapai oleh kerajaan Daud beberapa generasi kemudian. Daud mencapai batas penuh dari tanah yang dijanjikan kepada Abraham. Dari situ, keturunan Daud yang setia mengarahkan pandangan mereka untuk menyebarkan berkat-berkat Allah kepada bangsa-bangsa lain. Jadi dalam pengertian ini, peneguhan takhta Daud atas wilayah ini di bumi juga mengantisipasi apa yang kelak akan terjadi bagi seluruh dunia. Dengarkan cara Mazmur 72:11, 17 mengantisipasi pemerintahan anak Daud yang akan datang.

Semua raja akan bersujud di hadapan-Nya dan semua bangsa akan melayani Dia ... segala bangsa akan diberkati melalui dia, dan mereka akan menyebut dia berbahagia (Mazmur 72:11, 17, diterjemahkan dari NIV).

Jadi, kita melihat bahwa sebagaimana Adam dan Hawa harus memperluas jangkauan mereka dari Eden ke ujung-ujung bumi, dan sebagaimana Abraham diberikan Tanah Perjanjian untuk memperluas berkat-berkat Allah sampai ke ujung-ujung bumi, keluarga Daud menduduki Tanah Perjanjian untuk memperluas pemerintahan dan berkat-berkat Allah sampai ke ujung-ujung bumi.

Pada setiap tahap, apa yang telah dicapai Allah mengantisipasi apa yang akan terjadi di masa depan. Sampai batas tertentu, umat-Nya dapat mengantisipasi signifikansi tipologis dari apa yang sedang mereka alami di zaman mereka dan bagaimana hal itu menunjuk kepada suatu antitipe yang lebih besar di masa depan. Dalam banyak kasus lainnya, umat Perjanjian Lama yang memahami maksud-maksud Allah mampu melihat bagaimana pribadi-pribadi, institusi-institusi, dan peristiwa-peristiwa tertentu adalah tipe-tipe yang menjadi bayangan dari sesuatu yang akan datang. Pemahaman mereka tentu saja terbatas, tetapi mereka dapat memahami banyak aspek dari cara tipe-tipe di zaman mereka mengantisipasi masa depan.

Walaupun hal ini benar, penting juga kita sadari bahwa dalam banyak kasus, memahami tipe dan antitipe bukan lagi soal antisipasi, melainkan refleksi. Mengenali bagaimana kebanyakan tipe akan berkembang menjadi antitipenya melibatkan refleksi dari perspektif zaman sesudahnya terhadap pribadi-pribadi, institusi-institusi, dan peristiwa-peristiwa sebelumnya.

Perhatikan analogi ini. Seumpama Anda memiliki biji pohon ek di tangan Anda dan Anda ingin mengetahui seperti apa wujud pohonnya. Pohon ek yang sudah tua tampak sangat berbeda dengan bijinya. Jadi, tanpa semacam kemampuan supernatural untuk meramalkan masa depan, tidak mudah untuk mengetahui seperti apa jadinya nanti biji di tangan Anda saat menjadi pohon dewasa.

Dalam banyak hal, inilah situasi yang dihadapi manusia di dalam Perjanjian Lama. Tipe-tipe sering tampak begitu berbeda dengan antitipenya sehingga hampir

mustahil untuk mengantisipasi perkembangan mereka. Misalnya, walaupun Petrus menyebut air bah Nuh sebagai tipe dari baptisan Kristen, siapakah di zaman Nuh yang dapat membayangkan bahwa air bah global pada saat itu mengantisipasi baptisan perorangan di dalam Kristus? Akan hampir mustahil bagi orang Israel secara umum yang hidup di zaman Musa untuk mengetahui bahwa ular tembaga Musa merupakan bayangan dari penyaliban Kristus. Antitipenya benar-benar tampak terlalu berbeda dengan tipe-tipenya untuk dapat diperkirakan tanpa wahyu supernatural.

Jadi, mari kita kembali ke analogi kita dan maju selangkah lagi. Andaikata kita membuat irisan kecil dari biji di tangan kita dan melakukan analisis DNA secara menyeluruh. Dengan melakukannya, kita belajar jauh lebih banyak tentang karakteristik dasar dari biji pohon ek itu. Sekalipun demikian, DNA tidak menentukan setiap fitur dari pohon dewasa yang akan tumbuh dari biji itu. Kita bisa yakin bahwa biji pohon ek akan bertumbuh menjadi pohon ek, dan bukan menjadi pohon apel atau pohon pir. Namun, kita tidak dapat mengetahui banyak hal spesifik, seperti tingginya, jumlah rantingnya, atau ukuran sistem akarnya. Fitur-fitur ini dipengaruhi oleh kekuatan eksternal seperti cuaca, persediaan air, nutrisi, sinar, dan penyakit. Fitur-fitur ini tidak sepenuhnya ditentukan oleh kode genetika.

Dengan cara yang sama, kita mungkin dapat memahami kode genetika atau struktur-struktur teologis yang diasosiasikan dengan pribadi-pribadi, institusi-institusi, dan peristiwa-peristiwa yang signifikan yang berfungsi sebagai tipe-tipe di dalam sejarah biblika. Pengetahuan ini mungkin memberikan kepada kita sejumlah pengharapan untuk perkembangan selanjutnya, tetapi perkembangan-perkembangan antara tipe dan antitipenya tidak sepenuhnya dapat diprediksi dengan sarana-sarana ini. Wahyu-wahyu yang baru dari Allah sering membawa sejarah ke arah yang tidak terduga. Bahkan dengan pemahaman menyeluruh atas signifikansi teologis dari suatu tipe, kita tidak selalu dapat memprediksi detail-detail antitipenya.

Ketimbang berusaha memahami tipe dan antitipe dengan memprediksi yang belakangan menurut yang sebelumnya, kita biasanya harus bersandar pada suatu proses refleksi. Seperti para penulis Alkitab, kita harus memanfaatkan situasi historis kita dan merenungkan bagaimana pribadi-pribadi, institusi-institusi, dan peristiwa-peristiwa yang sebelumnya itu sungguh-sungguh berkembang menjadi antitipe yang kemudian.

Kembali ke analogi kita tadi, jika kita memiliki segenggam biji pohon ek dan menanamnya bersama dengan banyak biji pohon ek lainnya, setelah beberapa tahun, kita akan dapat membandingkan analisis DNA dari setiap pohon di hutan dengan analisis DNA kita yang asli dari setiap biji. Dari perspektif ini, kita akan dapat mengenali dari biji yang mana pohon itu berasal. Dengan cara yang serupa, dari perspektif mengetahui struktur teologis dari periode-periode yang belakangan di dalam sejarah biblika, kita dapat mengenali tipe-tipe dengan membandingkan struktur-struktur teologisnya yang diasosiasikan dengan pribadi-pribadi, institusi-institusi, dan peristiwa-peristiwa yang kemudian.

Sebagai orang Kristen, Paulus memahami struktur-struktur teologis yang diasosiasikan dengan ketaatan Kristus dan dapat melihat perbandingannya dengan struktur-struktur teologis yang serupa yang diasosiasikan dengan ketidaktatan Adam. Dengan dasar ini, ia menyebut Adam sebagai tipe dari Kristus. Petrus mengerti struktur-struktur teologis yang diasosiasikan dengan air dalam baptisan Kristen dan melihat

korelasinya dengan struktur-struktur teologis yang diasosiasikan dengan air bah Nuh. Yesus menangkap signifikansi teologis penyaliban-Nya dan menempatkannya berdampingan dengan signifikansi yang serupa dari ular tembaga di zaman Musa. Jadi, meskipun tipe sungguh-sungguh mengantisipasi antitipenya, umumnya kita hanya dapat mengenali antisipasi-antisipasi ini setelah antitipenya muncul di dalam sejarah.

Begitu kita memahami proses refleksi ini, kita dapat melihat bahwa mengenali tipologi adalah bagian penting dari mempelajari perkembangan-perkembangan diakronis dalam Perjanjian Lama. Yang pasti, ketika Alkitab mengenali tipologi, maka tipologi itu bersifat normatif dan kita tidak boleh menentangnya. Namun, Alkitab tidak secara eksplisit menelusuri perkembangan teologis diakronis secara tuntas. Ketika para teolog biblika menelusuri jangkauan penuh dari teologi di dalam Perjanjian Lama, mereka harus mempelajari signifikansi teologis dari pribadi-pribadi, institusi-institusi, dan peristiwa-peristiwa di dalam wahyu yang belakangan, dan kemudian mengenali antisipasinya di dalam periode-periode wahyu yang lebih awal. Dengan cara ini, mereka dapat melihat bagaimana teologi Perjanjian Lama berkembang seiring waktu.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran ini, kita telah mempelajari perkembangan-perkembangan diakronis dalam Perjanjian Lama. Kita telah mendapatkan orientasi dasar mengenai pendekatan diakronis atau pendekatan menurut perkembangan terhadap teologi Perjanjian Lama. Kita telah melihat bagaimana teologi Perjanjian Lama mengalami kemajuan menurut zaman atau tahap historis. Dan kita telah meneliti perkembangan dari tema-tema khusus di dalam teologi Perjanjian Lama juga.

Masih ada banyak hal lain yang dapat dijelaskan tentang perkembangan-perkembangan diakronis di dalam Perjanjian Lama. Namun, pemahaman tentang apa yang telah kami sampaikan dalam pelajaran ini akan menyediakan fondasi yang teguh bagi penyelidikan lebih lanjut terhadap perkembangan teologi dari zaman-zaman awal dari kitab Kejadian sampai zaman akhir dari Perjanjian Lama.